

## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) berasal dari kawasan Nigeria di Afrika Barat, masuk ke Indonesia tahun 1848. Ketika itu pemerintah kolonial Belanda mendatangkan 4 batang bibit kelapa sawit dari Mauritius dan Amsterdam, yang masing-masing mengirim 2 batang dan kemudian ditanam di Kebun Raya Bogor. Selanjutnya keturunannya dipindahkan ke Deli Serdang, Sumatera Utara yang hanya berperan sebagai tanaman hias sehingga potensi yang sesungguhnya belum kelihatan (Setyamidjaja, 1997).

Dalam perekonomian Indonesia, komoditi kelapa sawit memegang peranan yang cukup cerah karena komoditi ini berperan sebagai sumber devisa. Hal ini disebabkan minyak kelapa sawit merupakan bahan baku utama minyak goreng yang dipakai hampir diseluruh dunia. Komoditi ini mampu menciptakan kesempatan kerja yang luas dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Risza, 1994). Selain sebagai bahan baku utama minyak goreng, minyak sawit dapat dikonversi menjadi bentuk metil ester asam lemak yang disebut biodiesel. Biodiesel mempunyai sifat kimia dan fisika yang sama dengan minyak bumi, sehingga dapat digunakan langsung untuk mesin diesel (Anonimus, 2002).

Dalam kurun waktu 20 tahun kelapa sawit merupakan komoditi andalan untuk ekspor maupun komoditi yang diharapkan dapat meningkatkan pendapatan dan harkat petani perkebunan. Komoditi ini telah berhasil mengatasi kekurangan minyak goreng yang berasal dari minyak kelapa yang terjadi sejak tahun 1972.

Pertumbuhannya cukup toleran bila dibandingkan dengan tanaman lain dalam menghadapi kendala dan masalah (Lubis, 2000).

Persaingan antar-investor, keterbatasan lahan yang tersedia, dan tumbang tindihnya kawasan budi daya kehutanan menyebabkan sulitnya mendapatkan lahan untuk pengembangan kelapa sawit adalah sulitnya mendapatkan lahan berkelas. Karena itu, diperlukan manajemen produksi dan teknik budidaya yang efektif dan efisien untuk kebun yang sudah ada. Caranya, dengan menerapkan manajemen agrobisnis perkebunan kelapa sawit yang berbasis teknologi. Faktor lain yang menyebabkan belum optimalnya produktivitas perkebunan kelapa sawit adalah adanya serangan berbagai jenis hama mulai dari masa pembibitan sampai dengan tanaman menghasilkan (Sipayung dan Hutauruk, 1982).

Salah satu spesies ulat api adalah *Setothosea asigna* Van Eecke yang sering menimbulkan kerusakan berat pada tanaman kelapa sawit. Keadaan ini terjadi karena dalam siklus hidup, produksi bertelur sangat tinggi, sex ratio tinggi, kemampuan untuk hidup tanpa kompetisi, daya adaptasi tinggi, umur pendek, populasi lebih tinggi dan belum ditemukan varietas unggul tahan ulat api. Kerugian akibat serangan ulat api *S. asigna* adalah terjadi penurunan produksi sampai 69 % pada tahun pertama setelah serangan dan sekitar 27 % pada tahun kedua setelah serangan, bahkan pada serangan berat, pohon tidak dapat berbuah selama satu hingga dua tahun berikutnya (Sipayung dan Hutauruk, 1982).

Perkembangan pengendalian hama di Perkebunan Kelapa Sawit lebih dari 50 tahun masih memilih untuk penggunaan pestisida baik jenis Insektisida,